

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penampilan akan menjadi menarik apabila susunan gigi rapi, rahang yang normal. Salah satu faktor interaksi sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia modern saat ini adalah penampilan. Kepercayaan diri seseorang dapat di peroleh salah satunya dengan memiliki penampilan yang menarik. Di bandingkan dengan orang yang tidak memiliki penampilan yang menarik, seseorang yang memiliki penampilan yang menarik mempunyai kesempatan yang lebih untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial. Selain itu gigi yang tidak memiliki susunan yang rapi menyebabkan proses pembersihan nya lebih sulit sehingga akan mudah menyebabkan gigi berlubang, susah mengunyah dan penyakit gusi, bahkan dapat menyebabkan gigi lepas. Penampilan seseorang dapat terpengaruh dari bentuk wajah dan profil wajah. Hal itu merupakan bagian tubuh yang paling individual karena dapat menunjukan identitas dari fisik seseorang. Perawatan gigi yang di sebut dengan ortodonti atau kawat gigi diperlukan untuk menangani kasus ini.(Jamina dkk., 2018).

Suatu cabang ilmu dan seni kedokteran gigi yang berkaitan dengan kelainan perkembangan, posisi rahang dan gigi, yang memengaruhi kesehatan

mulut dan tubuh, estetik, dan juga mental seseorang di sebut dengan Ortodontik. “*Ortodontics*” terdiri atas dua kata yaitu “*orthos*” yang berarti betul dan “*dons*” berarti gigi yang berasal dari bahasa Yunani. Pada era modern seperti saat ini, peranti ortodontik selain digunakan sebagai alat perawatan gigi, peranti alat orthodonti juga digunakan sebagai pemenuhan untuk gaya hidup. Berarti masalah psikososial dan fungsional merupakan alasan bagi seseorang untuk membutuhkan perawatan ortodontik (Kusnoto dkk., 2015)

Alat Orthodonti yang direkatkan pada gigi dan tidak dapat di lepas pasang oleh pengguna dan pemasangan dan pelepasannya hanya dapat dilakukan oleh dokter gigi spesialis ortodontik di sebut alat ortodontik cekat atau yang lebih dikenal kawat gigi cekat. Bagi pasien yang memiliki masalah maloklusi yang dinilai berat, maka diperlukan perawatan dengan alat orthodonti cekat. Alat Orthodonti cekat dapat mengendalikan dan mengatur arah pergerakan gigi yang rumit secara lebih akurat di bandingkan dengan alat orthodonti lepasan (Pratiwi 2016).

Di negara-negara lain di dunia termasuk di Indonesia kebutuhan perawatan ortodontik semakin meningkat pada masa kini. Kebanyakan dari pasien yang melakukan perawatan dengan alat ortodontik cekat menginginkan rasa percaya diri, memperbaiki penampilan luar serta bertujuan untuk memperbaiki fungsi, mendapat struktur yang seimbang, estetis dan harmonis pada maloklusi atau susunan gigi yang tidak teratur (Marchelina, 2016). Masyarakat banyak memilih pemakaian peranti ortodontik cekat (*fixed appliance*) dibandingkan dengan peranti ortodontik lepasan (*removeable appliance*), terdapat empat komponen dasar dari alat ortodontik cekat yaitu *bracket*, *band*, *archwire*, dan *elastics* (Sari dkk., 2018).

Kontrol rutin setiap 3 minggu sekali perlu diperhatikan dalam menjalani perawatan ortodonti, selain itu pembersihan karang gigi secara berkala dan juga menggunakan sikat gigi dengan desain khusus juga di perlukan, karena alat ortodonti yang terdapat di dalam mulut mempermudah terjadi timbunan sisa makanan pada gigi (Meiandari, 2020). Selain itu, alat ortodonti cekat memiliki kekurangan lain yaitu dapat menghasilkan gerakan gigi yang merugikan, oleh karena itu kontrol rutin sangat di perlukan (Foster, 1997). Namun, sebagian besar pengguna ortodontik belum mengetahui efek samping dari penggunaan alat ortodontik dan pentingnya kontrol rutin yang membuat seseorang harus berhati-hati saat perawatan ortodontik (Marchelina, 2016).

Kontrol yang dilakukan secara rutin selama perawatan diperlukan hingga dokter yakin bahwa kondisi gigi pasien sudah mencapai kondisi yang diinginkan. Dokter akan memastikan bahwa pemasangan ortodontik sudah sesuai, karena apabila pemasangan ortodontik tidak sesuai dengan prosedur pemasangan maka akan mempengaruhi kesehatan pasien yang dimana jika rahang atau gigi tidak bergerak dengan benar akan menimbulkan pergeseran rahang yang tidak pada tempat yang seharusnya (Yuliana, 2019). Namun, adanya pandemi yang terjadi saat ini kemungkinan menyebabkan pasien cemas untuk melakukan kontrol ke dokter gigi.

Sejak awal tahun 2020 hampir seluruh negara di dunia mengalami sebuah wabah virus yaitu corona virus atau covid-19. WHO mulai menetapkan wabah virus ini sebagai pandemi sejak tanggal 11 Maret 2020. Menurut WHO (2010) pandemi merupakan wabah penyakit yang menjangkit secara global artinya penyakit tersebut

tidak hanya terjadi di suatu daerah atau tempat namun terjadi hampir di seluruh negara di dunia (Peristiano, 2020).

Pandemi merupakan kondisi yang disebabkan oleh virus. Menurut Kilbourne (1987) virus yang menyebabkan pandemi merupakan organisme yang sebagian besar orang tidak memiliki kekebalan tubuh terhadap virus tersebut dan dapat menular dengan mudah dari satu orang ke orang lain, dan menyebabkan penyakit parah. Hal ini sesuai dengan virus corona (Rinaldi, 2020).

Penyakit yang menyebabkan pandemi merupakan kelompok penyakit yang menular. Menurut WHO Corona virus *disease* adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh suatu virus baru yaitu virus corona. Corona Virus dapat menular dengan sangat mudah. Hal ini disebabkan karena penyebaran virus corona sendiri dapat terjadi melalui *droplet* dari ludah ataupun ingus yang keluar ketika orang yang positif virus corona batuk ataupun bersin (Rinaldi, 2020).

Berbagai kondisi yang terjadi selama pandemi corona virus memberikan efek kepada masyarakat salah satunya yaitu efek psikologis (WHO, 2020). Hal ini disebabkan pandemi corona virus menjadi stressor yang berat. Kecemasan merupakan respon umum pada diri seseorang yang terjadi selama masa krisis. Kecemasan merupakan kondisi umum yang terjadi akibat dari ketakutan atau perasaan tidak nyaman. Tingkat kecemasan berbeda-beda pada setiap orang hal ini tergantung pada faktor - faktor terkait. Berbagai faktor sebagai contohnya faktor demografi dapat pula mempengaruhi kecemasan seseorang mengenai pandemi. Selain itu, persepsi seseorang mengenai risiko untuk terpapar dapat pula mempengaruhi tingkat kecemasan (Rinaldi, 2020).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada bulan Januari 2021 di klinik gigi Dentist Care yang beralamatkan Jl. Kebon Agung Krongahan I, Trihanggo, Gamping, Sleman Yogyakarta, dengan melibatkan responden seluruh pasien pengguna orthodontik cekat di klinik Dentist care. Studi pendahuluan ini dimulai dengan peneliti memeriksa riwayat kontrol pasien pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2020. Kemudian, peneliti menghitung besar persentase pasien yang melakukan kontrol dan yang tidak melakukan kontrol rutin dalam bulan Oktober sampai dengan Desember 2020.

Hasil yang didapatkan dari studi pendahuluan yaitu pada bulan Oktober terdapat 35% pasien yang melakukan kontrol rutin dan 65% pasien yang tidak melakukan kontrol rutin, pada bulan November terdapat 60% pasien yang melakukan kontrol rutin dan 40% pasien yang tidak melakukan kontrol rutin, kemudian pada bulan Desember terdapat 46% pasien yang melakukan kontrol rutin dan 54% pasien tidak melakukan kontrol rutin. Dirata – ratakan riwayat kunjungan kontrol rutin pasien orthodonti cekat di klinik Dentist care pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2020 adalah sebesar 47% dan sebesar 53% tidak kontrol rutin. Dari hasil studi pendahuluan dapat disimpulkan kunjungan kontrol rutin pasien orthodonti cekat pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2020 tergolong rendah dikarenakan tidak mencapai minimal setengah atau 50% yaitu sebesar 47% pasien yang melakukan kontrol orthodonti secara rutin. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat korelasi antara tingkat kecemasan pasien orthodonti cekat terhadap kontrol rutin yang dilakukan pada masa pandemi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tingkat kecemasan (*ansietas*) yang dialami oleh pasien ortodonti cekat di klinik Dentist Care Yogyakarta terhadap kontrol orthodonti pada masa pandemi COVID-19.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah terdapat korelasi antara tingkat kecemasan (*ansietas*) pasien ortodonti cekat terhadap kontrol rutin yang dilakukan pada masa pandemi” ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kecemasan (*ansietas*) pasien ortodonti cekat terhadap kontrol rutin pada masa pandemi.

#### 2. Tujuan Khusus

Diketuinya tingkat kecemasan pasien ortodonti cekat untuk melakukan kontrol rutin pada masa pandemi covid-19.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini di bidang kesehatan gigi dan mulut yaitu bidang promotif tentang kesehatan gigi dan mulut pada pengguna ortodontik cekat.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi dan menambah wawasan tentang tingkatan kecemasan (*ansietas*) pasien ortodonti cekat terhadap kontrol rutin pada masa pandemi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui tingkat kecemasan (*ansietas*) pasien ortodonti cekat terhadap kontrol rutin pada masa pandemi dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana terapan, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan tingkat kecemasan (*ansietas*) pasien ortodonti cekat terhadap kontrol rutin pada masa pandemi.

### b. Bagi Institusi

Dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang orthodontik serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa lain.

### c. Bagi Responden

Dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya kontrol ortodonti secara rutin sehingga mencegah timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut.

## **F. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh :

1. Xiong, dkk.(2020) dengan judul “*Mental distress in orthodontic patients during the coronavirus disease 2019 pandemic*”. Hasil penelitiannya menunjukkan Lebih dari sepertiga pasien ortodontik mengalami tekanan mental selama pandemi. Berbagai faktor mempengaruhi tingkat kecemasan pasien ortodontik. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kriteria responden yaitu pengguna orthodonti cekat, dan jenis analisis yang di lakukan yaitu tingkat kecemasan, sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada populasi dan jumlah sampel.
2. Coutrin, ddk.(2020) dengan judul “*Impact of coronavirus pandemic in appointments and anxiety/concerns of patients regarding orthodontic treatment*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 44,7% responden tidak mengalami kecemasan sedangkan 46,3% responden merasa takut atau cemas untuk melakukan kontrol orthodonti.sehingga terbukti bahwa adanya pandemi covid 19 berdampak pada kegiatan kontrol rutin pasien yang disebabkan oleh kecemasan pasien. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu kriteria responden yaitu pengguna orthodonti, dan jenis analisis yang di lakukan yaitu tingkat kecemasan sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada pupolasi dan jumlah sampel.